

**Interaksi Sosial Pemeluk Antar Agama: Studi Kasus di Desa Balerejo
Wlingi Blitar**

Salimatul Intiha'iyah¹, Ahmad Nurcholis²
([UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung^{1,2}](#))
salsalima1109@gmail.com¹, cholisahmad87@gmail.com²

**Social Interaction of Interfaith Followers: A Case Study in Balerejo
Village Wlingi Blitar**

Abstract

This research discusses community interaction in a village with various religions, thus creating a culture by the characteristics of Indonesian society. This research uses George Herbert Mead's mind, self, and society theory. The method used is qualitative research with a case study approach. Data collection techniques were observation, documentation, and interviews. The results showed that the Balerejo Village community is a plural society, that respects and appreciates differences, they realize it by holding celebrations of several religions that are celebrated together, they also closely maintain unity and integrity which is realized through cooperation. Leadership in this village is also important in realizing several activities. Islam as the majority religion also has several activities that other villagers commonly carry out. In addition, the Balerejo Village community is a community that still upholds the ancestral values of Javanese society.

Keywords: Society; Tolerance; Interaction;

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang interaksi masyarakat pada sebuah desa dengan beragam agama, sehingga menciptakan suatu kebudayaan sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori

George Herbert Mead tentang pikiran (mind), diri (self), dan masyarakat (society). Metode yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian diperoleh bahwa masyarakat Desa Balerejo merupakan masyarakat yang plural dan saling menghormati dan menghargai perbedaan, mereka mewujudkannya dengan cara mengadakan perayaan beberapa agama yang dirayakan secara bersama-sama, mereka juga menjaga erat persatuan dan kesatuan yang diwujudkan melalui gotong royong. Kepemimpinan di desa ini turut menjadi hal yang penting dalam mewujudkan beberapa kegiatan. Islam sebagai agama mayoritas juga memiliki beberapa kegiatan yang umum dilakukan oleh masyarakat desa lain. Selain itu, masyarakat Desa Balerejo merupakan masyarakat yang masih menjunjung nilai leluhur masyarakat Jawa.

Kata Kunci: Masyarakat; Toleransi; Interaksi.

Pendahuluan

Indonesia memiliki keragaman agama, ras, dan suku. Dalam hal beragama Indonesia memiliki lima agama resmi yang di sahkan oleh pemerintah, keempat agama tersebut ialah Agama Islam, Hindu, Budha, Konghuchu, dan Kristen. Terdapat beberapa ayat yang menjamin hak beragama seorang individu, seperti UUD 1945 pasal 285, ayat(1) berbunyi setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, ayat (2) setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya.¹

Keberagaman Indonesia juga telah tertuang dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika yang menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan multi-etnis, multikultural dan juga multi agama.² Selain itu, terciptanya Pancasila juga merupakan sebuah ideologi bangsa yang dapat digunakan dalam berkehidupan yang rukun bertoleransi antar perbedaan. Pada UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Pancasila tersebut dapat disimpulkan apabila masyarakat Indonesia telah diajarkan untuk hidup bertoleransi antar segala perbedaan, sehingga kerukunan dapat tercipta disetiap kehidupan masyarakat.³ Adanya keragaman tersebut khususnya pada agama, tentunya diciptakan agar manusia dapat saling menghargai dan menghormati. Keberagaman ras, suku, etnik, dan agama di Indonesia membuat masyarakatnya perlu memiliki sikap saling menghormati perbedaan, rasa

¹ Ananta Dwi Dewi, *Toleransi Beragama* (Jakarta: Alprin, 2012).

² E. S. Saragih, "Analisis Dan Makna Teologi Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia," *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 1 (2018): 1–14.

³ Nazmudin, "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (2017): 23–39.

saling menghargai sesama, memenuhi hak orang lain dalam beragama, sehingga toleransi dapat tercipta. Toleransi yang tercipta inilah dapat menahan diri individu untuk bersikap negatif.⁴ Sebagai masyarakat yang plural dalam memeluk agama sudah menjadi kewajiban kita untuk bersikap toleransi antar sesama.

Agama menurut salah satu tokoh sosiologi Durkheim adalah sebuah hal yang diresapi oleh seorang individu pada fenomena sosial, maka pastinya agama memiliki suatu kebenaran. Durkheim juga berargumen apabila agama ialah sebuah sistem agar manusia menyadarinya.⁵ Menurut Rasyidi dalam Hanik, ia mengemukakan apabila, agama merupakan sesuatu yang manusia yakini dan bersifat paten dan tidak dapat ditawar, suatu keyakinan tersebut tak dapat terpisahkan oleh manusia itu sendiri. Agama pada dasarnya dapat mempersatukan sebuah bangsa, karena agama dapat masuk ke dalam batas-batas kesukuan, kedaerahan, dan bangsa.⁶

Kata toleransi merupakan sebuah serapan dari bahasa latin *tolerantia*, bermakna sebagai sebuah kesabaran dan kelembutan hati. Toleransi merupakan perwujudan dari suatu akomodasi pada adanya sebuah interaksi sosial.⁷ Manusia beriman dalam pandangan sosial masih akan terus membutuhkan manusia lain yang tidak sama dengannya, maka mau tidak mau mereka tetap membutuhkan sesama meski berbeda keyakinan. Pada konsepnya toleransi beragama berarti sebuah kebebasan terhadap kepercayaan yang diyakini seseorang, dilakukan dengan menghargai serta menghormati atas keyakinan yang dianutnya dan memberikan hak asasi dalam menjalankan ritual-ritual keagamaan yang dianutnya.⁸

Dalam kehidupan yang telah mengenal industrialisasi ini, Indonesia masih mempertahankan nilai-nilai luhur agama yang dijunjung tinggi masyarakat, bahkan masih berperan penting diruang publik. Hal inilah yang menjadikan Indonesia itu unik dibandingkan negara-negara lain yang agama telah tergerus arus industrialisasi.⁹ Menurut Usman dan Widyanto dalam

⁴ N. W. Agustina, "Arti Pentingnya Toleransi Antar Agama Dalam Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia.," *Jurnal Ilmiah* 4, no. 1 (2018): 52.

⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

⁶ Ibrahim, S., & Khaerul Asfar. (2024). The Position of Women in the Dynamics of Modern Tafsir: Study of Tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir by Muhammad Tahir Ibn 'Ashur. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 8(2), 259–272. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v8i2.5204>. Umi Hanik, "Pluralisme Agama Di Indonesia," *Pluralisme Agama* 25, no. 1 (2014): 44–63.

⁷ F. Sodik, "Pendidikan Toleransi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia," *Osmarstul Fikri* 14, no. 1 (2020): 1–14.

⁸ C. Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–198.

⁹ Rifki etc., *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial* (Bandung: Lekkass, 2021).

Sodik,¹⁰ masyarakat Indonesia penting dalam melaksanakan nilai-nilai toleransi yang berupa saling menghargai, saling mengenal satu sama lain sebagai saudara, menjamin hak dan kebebasan orang lain, dapat berbagi serta tolong menolong. Sikap toleransi tersebut apabila dapat dilakukan dengan benar, maka akan tercipta kehidupan yang harmonis, indah, dan tenang, sehingga sesuai dengan cita-cita dari Pancasila dan UUD 1945 yang sesungguhnya.

Atas adanya poin-poin yang telah dijelaskan tersebut merupakan pedoman penting yang dapat diterapkan pada masyarakat Indonesia untuk mewujudkan Indonesia yang menerapkan toleransi yang sesuai dengan UUD 1945, Pancasila, dan konsep kebhinekaan tunggal ika dibalik banyaknya pemberitaan tentang sikap intoleransi.¹¹ Salah satu contoh masyarakat yang sesuai dengan cita-cita bangsa tersebut ialah Desa Balerejo, Desa Balerejo terletak di daerah dataran tinggi tepatnya di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Desa ini dihuni oleh kurang lebih 400 penduduk, uniknya dari 400 penduduk tersebut mereka memeluk beberapa macam agama yang ada di Indonesia, yakni agama Hindu, Buddha, Kristen, dan Islam.¹²

Islam merupakan agama mayoritas di desa ini, meski sebagian besar penduduknya memeluk agama tersebut kerukunan antar agama terlihat sangat dijunjung tinggi. Kerukunan yang sangat dijunjung tinggi inilah yang membuat nilai toleransi di Desa Balerejo ini dapat diterapkan dengan baik. Desa Balerejo memiliki banyak kegiatan berkemasyarakatan yang selalu dijalankan oleh dukungan pemerintah setempat maupun dari masyarakat sendiri. Kegiatan yang berjalan juga tidak memandang tentang status keagamaan mereka. Kegiatan kemasyarakatan tersebut tak hanya condong ke dalam satu agama saja, namun setiap agama juga memiliki kegiatan keagamaan mereka sendiri.¹³

¹⁰ Sodik, "Pendidikan Toleransi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia."

¹¹ I. F. Faridah, "Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan," *Jurnal Komunitas* 5, no. 1 (2013): 14–25. Ibrahim, S., & Khaerul Asfar. (2024). The Position of Women in the Dynamics of Modern Tafsir: Study of Tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir by Muhammad Tahir Ibn 'Ashur. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 8(2), 259–272. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v8i2.5204>

¹² Asip Agus. Hasani, "Belajar Toleransi Dari Kaki Gunung Kawi, Beragam Agama Gotong Royong Bangun Masjid," *Kompas.Com*.

¹³ Ibrahim, S. (2017). Pendidikan tentang Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 243–256. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v2i2.691>. Asip Agus Hasani, "Warga Non Muslim Ini Rutin Bantu Tetangga Muslim Dirikan Masjid," *Kompas.Com*, last modified 2021, <https://regional.kompas.com/read/2021/04/29/165833178/warga-non-muslim-desa-ini-rutin-bantu-tetangga-muslim-dirikan-masjid?page=allMasjid>.

Masyarakat Desa Balerejo merupakan masyarakat yang ramah dan terbuka akan hal-hal baru maupun dengan orang-orang baru. Desa ini juga memiliki sebuah wisata religi yang terkenal di daerah Blitar. Wisata ini berupa vihara yang cukup besar hasil dari kerja sama pemerintah desa juga pihak vihara. Vihara ini bernama Vihara Bodhigiri. Terdapat sesuatu yang jarang ditemui di daerah-daerah lain, berupa adanya beberapa tempat ibadah yang berbeda berdiri secara berdampingan, serta interaksi sosial masyarakat dalam mengikuti beberapa kegiatan keagamaan secara rukun dan dengan bergotong royong.¹⁴

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti desa ini, dengan mencari tahu bagaimana karakteristik masyarakatnya serta bagaimana mereka melakukan interaksi sosial antar sesama, sehingga peneliti dapat mengetahui karakteristik masyarakat dan interaksi sosial di desa ini. Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan dengan baik oleh para peneliti selanjutnya di kemudian hari.

Gambaran Umum Desa Balerejo

Balerejo ialah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. Desa ini berada pada ketinggian 600 M di atas permukaan laut, sehingga dapat dikatakan Desa Balerejo berada pada wilayah pegunungan tepatnya di kaki Gunung Kawi. Desa Balerejo dihuni oleh 400 jiwa dengan penduduknya yang memeluk beberapa agama yang ada di Indonesia, yakni agama Hindu, Buddha, Kristen, dan Islam.

Menurut Bambang Setiyoko selaku pemerintah Desa Balerejo Agama Islam merupakan agama mayoritas di desa ini, dengan pemeluk yang berjumlah 292 orang, kemudian Hindu yang berjumlah 92 orang, Budha sebanyak 10 orang dan Kristen berjumlah 6 orang. Terdapat sebuah vihara yang cukup besar di Desa Balerejo ini, dinamakan dengan Vihara Bodhigiri. Vihara ini juga dibuka untuk wisata edukasi religi. Penduduk Desa Balerejo kebanyakan bekerja dalam sektor perkebunan, sebab Desa Balerejo termasuk dataran tinggi, sehingga tempat-tempat di desa tersebut banyak ditanami pohon-pohon kopi. Berbicara sistem pengairan, Desa Balerejo sudah memiliki sumber mata air yang dikelola sendiri oleh masyarakat, sehingga air-air tersebut dipakai oleh hampir seluruh masyarakat desa.

Gambar 1. Rumah Ibadah Mushola, Gereja, Pure, dan Klentheng

¹⁴ N. S. Samaniah, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," *Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA* 4, no. 2 (2011): 100–110.



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Desa Balerejo memiliki dua tempat pendidikan yang di dalamnya terdapat beberapa tempat ibadah, seperti pure, vihara kecil, gereja, dan mushola. Pada desa ini tidaklah sulit untuk menemui tempat ibadah dari beberapa agama.

Perayaan Keagamaan

Terdapat perayaan keagamaan dari beberapa agama yang dilakukan per-tahunnya. Perayaan keagamaan tersebut seperti derma makan yang dilakukan oleh umat Buddha, arak-arakan ogoh-ogoh oleh umat Hindu, muharram oleh umat Islam, namun untuk umat Kristen belum terdapat perayaan per tahun dikarenakan jumlah penduduk Kristen yang masih sedikit.

Gambar 2. Perayaan Keagamaan suatu Agama



Sumber : Dokumentasi Desa Balerejo

Dalam perayaan tersebut, seluruh umat antar agama serta lapisan masyarakat ikut menyukseskan kegiatan. Pada perayaan acara derma makan yang dilakukan oleh umat Buddha, beberapa panitia diambil dari masyarakat Muslim, Hindu, dan Kristen. Bahkan, mereka mempercayakan organisasi

Banser milik Islam serta organisasi Pecalang milik Hindu untuk turut membantu keamanan serta melancarkan acara tersebut. Desa Balerejo memiliki organisasi yang aktif dijalankan dari beberapa agama. Organisasi tersebut antara lain Pemuda Buddha milik umat Buddha, organisasi Pecalang milik umat Hindu, Pemuda Kristen milik umat Kristen dan organisasi ke NU an milik umat Islam. Hal itu juga dilakukan ketika perayaan arakan ogoh-ogoh oleh umat Hindu, para organisasi dari beberapa agama ikut membuat ogoh-ogoh serta masyarakat yang juga ikut menyukseskan perayaan tersebut. Pada agama Islam pun juga demikian, ketika mengadakan perayaan muharram atau pengajian, mereka turut membantu bahkan menyediakan tempat untuk umat muslim menjalankan kepentingannya. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Bambang :

“Fatayat, fatayat itu rutin, terus dari temen-temen saudara kita yang Hindu Kan setiap 1 tahun sekali itu arak-arakan ogoh-ogoh kita pasti dari sahabat Banser ansor itu pasti datang membantu keamanan gitu, terus dari umat Buddha acaranya pertahun itu biasanya ada Derma makan itu kita sama-sama membantu melancarkan acara tersebut“.

Selain itu, masyarakat Desa Balerejo juga turut merayakan hari raya dari masing-masing agama secara bersama-sama. Ketika hari raya Idul fitri, seluruh masyarakat merayakan hari besar Islam tersebut, kemudian ketika hari raya nyepi pada Budha, Natal pada Kristen dan Galungan pada Hindu. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Mujianto:

“Ten mriki niku nganu kegiatan nopo ke mawon pro atau mengikuti,. Dari agama hindu ada kegiatan apa ya juga ikut, dari budha juga ikut, islam juga, gotong royong menjadi satu, islam hari raya idul fitri semua juga mendukung, menghormati, semua ikut merayakan“.

Karakteristik Masyarakat

Dalam hal toleransi pada lingkup keluarga, mereka sudah terbiasa hidup dengan keluarga yang berbeda keyakinan, bahkan mereka juga tidak keberatan apabila anak, keponakan, atau saudara, ingin berpindah agama. Sejak kecil mulai umur 12 tahun, mereka diperbolehkan untuk memilih agama yang diinginkan, serta tidak harus mengikuti agama dari orang tua. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Bambang:

“Saya pribadi tidak ada Mbak paksaan dari siapapun, keluarga saya masalah itu kan kalau sudah besar kan sudah bisa menentukan masing-masing kan ya Jadi untuk pas waktu itu saya nggak ada tekanan, waktu itu saya juga masuk Islamnya kan pas nikah jadi kesadaran sendiri. Iya itu kalau sudah dari kecil pokoknya mulai dari mengerti udah mulai kelas 6 lah itu udah diberi kebebasan untuk memilih agama, jadi waktu saya menjadi mualaf itu nggak ada paksaan“.

Dalam berbaur terhadap sesama, masyarakat menempatkan agama sebagai suatu privasi, masyarakat Desa Balerejo juga terbiasa berbaur dengan sesama tanpa membedakan agama yang dipeluknya.

“Ya kalau kita diajarkan dari kecil Ya udah masalah di sini itu gimana ya Mbak beda mungkin dengan daerah-daerah yang padat penduduk apa muslimnya, kaum minoritas kalau di sini Itu kan Ya wes gimana ya Mbak soalnya sudah kayak memberi waktu, misalnya main terus apa dulu waktu kecil satunya kan mungkin non muslim atau apa beranekaragam bisa rukun Terus kalau Waktunya sembahyang ya sembahyang, kamu kalau misalnya bermain yuk pulang dulu jadi dari hal-hal kecil kayak gitu mbak Terus misalkan ada tetangga non muslim yang repot misalkan membangun pure yo gotong royong lah itu jadi ya dari situ menanam sifat ya dari situ kayak gitu”.

Kepemimpinan

Kaitannya mengenai kepemimpinan, masyarakat Desa Balerejo melihat seorang pemimpin melalui kinerjanya. Desa Balerejo dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang memeluk agama Hindu, bahkan Kepala Desa tersebut sudah menjabat selama dua periode. Masyarakat desa sangat bangga terhadap Kepala Desa yang mampu mendukung dan menghidupkan kegiatan keagamaan maupun kemasyarakatan di desa. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Sriani :

“Kalau 17 Agustus-an itu rutin dilakukan, lalu kerja bakti setiap hari Minggu bersih-bersih desa, semenjak Pak setyoko megang Desa Balerejo ada kemajuan kayak karnaval desa ya ada kegiatan rutin seperti kerja bakti pokoknya setelah beliau menjadi kepala desa di warga kita ya alhamdulillah sudah banyak perubahan”.

Menjaga Gotong Royong dan Kerukunan

Dalam menjaga persatuan dan kesatuan, masyarakat Desa Balerejo sangat menghargai perbedaan keyakinan. Ketika tetangga yang berbeda agama memiliki acara yang berkaitan dengan keagamaan mereka, mereka datang untuk membantu secara tenaga maupun benda. Kemudian, ketika tetangga muslim memiliki hajat, seperti acara tujuh harian, 40 harian orang meninggal, tetangga muslim turut mengundang tetangga mereka yang berbeda agama dan ketika umat Islam memiliki acara tahlil maka mereka turut berbagi makanan kepada tetangganya tersebut. Begitu juga ketika umat Hindu memiliki hajat seperti ulang tahun dari suatu Pure, maka mereka juga turut mengundang untuk kenduri bersama masyarakat dari agama budha, Islam, maupun Kristen. Serta kegiatan keagamaan dari agama-agama lain. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Sukini :

“Lek kulo nggeh mboten mbedak-mbedakne podo-podo, masio bedo agomo seng penting yo kerukunane yo saling membantu seng kono hindu repot seng islam mbantu, seng islame repot seng hindu mbantu”.

Gotong royong di desa ini dipelihara dengan sangat baik. Masyarakat selalu melakukan kerja bakti pada hari Minggu. Dalam pembuatan tempat ibadah, mereka saling membantu dari segi tenaga maupun materil. Dapat dilihat ketika pembangunan mushola, masyarakat turut membantu pekerjaan bangunannya, bahkan terdapat masyarakat pemeluk agama Hindu yang jarak rumah dan Purenya dekat dengan pembangunan mushola, ia sangat tidak keberatan dengan pembangunan tersebut.

Gambar 3. Gotong Royong Pembangunan Rumah Ibadah



Sumber : Dokumentasi Desa Balerejo

Sudah menjadi hal yang biasa, di sana jarak suatu tempat ibadah berdampingan atau bahkan tidak jauh dari tempat ibadah agama lain. Selain membantu dalam segi tenaga terdapat masyarakat yang membantu dalam segi material, seperti adanya suatu pembangunan mushola dan Pure yang biayanya ditanggung oleh agama Buddha dengan syarat mereka memiliki pengajuan proposal yang jelas. Masyarakat bahkan membuka donasi yang bertujuan untuk menyukseskan pembangunan suatu tempat ibadah. Berikut yang dijabarkan Bapak Mujianto :

“Iya gotong royong seperti ini di sebelah ini kan Pura milik orang Hindu tapi dibantu bangunnya sama umat Buddha, seperti musala musala itu kan semua dari umat Buddha kan dibantu, tapi kalau umat Buddha ndak minta bantuan, umat Buddha sini malah bantu pokoknya ada dana ya dibantu, bantu mbangun Yang penting kan ada suratnya resmi wes langsung“.

Islam sebagai Agama Mayoritas

Islam sebagai suatu agama mayoritas, menjalankan kegiatan keislaman dengan sangat baik. Masyarakat Desa Balerejo banyak yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jamaah Nahdlatul Ulama. Kegiatan ke-NU an yang rutin dilakukan di sana, yakni seperti *yasinan* setiap malam jumat, kemudian *nariyahan* setiap selasa *kliwon* yang dilakukan oleh organisasi GP Ansor, lalu *istighosah* dilakukan setiap satu bulan sekali dan pengajian rutin

ahad wage setiap sebulan sekali yang dilakukan oleh perkumpulan fatayat dan muslimat. Berikut yang dikemukakan oleh Bapak Bmbang:

“Ya Yasinan yang rutin yasinan, kalau dari Ansor itu setiap malam Selasa Kliwon itu nariyahan sama istighosahan satu bulan sekali, tapi untuk sementara kan masih ada covid ini jadi harus vakum dulu. Ada Mbak, kalau pengajian itu dari ibu-ibu Fatayat. Masih berjalan itu anu mbak tiap 1 bulan sekali tapi untuk sementara ini yang berjalan hanya yasinan tapi untuk kegiatan yang kayak narian kayak ibu-ibu fatayat itu Ya sementara ini masih vakum“.

Kirim Leluhur sebagai Tradisi Jawa

Masyarakat Desa Balerejo sangat menjaga tradisi Jawa dan dapat menempatkan diri mereka sebagai orang Jawa. Masyarakat masih menjalankan kegiatan tradisi Jawa seperti *baritan* yang dilakukan pada bulan Suro, kirim leluhur, maupun melestarikan kegiatan tembang Jawa dengan bermain gamelan pada saat perayaan keagamaan tertentu. Pada kegiatan baritan, masyarakat melakukan kegiatan itu di pertigaan maupun perempatan pada tanggal satu Suro dengan membawa *takir plontang*, dalam kegiatan tersebut seluruh masyarakat hadir serta dibagi RT maupun RW. Kegiatan dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Balerejo. Berikut penjabaran Ibu Sriani :

“Iya ada Mbak setiap 17 Agustus yaitu apa kayak ada baritan di masjid juga ada terus setiap hari Jumat itu kan pasti Iya ada kayak Yasinan ibu-ibu juga ada setiap malam ada diba'an itu juga Terus mungkin yang kumat lainnya mungkin ya juga beribadah ya, Pak setyoko sendiri kan agamanya Hindu enggak tahu hari apa itu”.

Kemudian pada kegiatan kirim leluhur, masyarakat melakukannya sesuai dengan agama masing-masing. Pada umat Islam mereka melakukan tradisi kirim leluhur ini dalam bentuk sesaji atau tahlilan. Pembuatan sesaji ini dilakukan apabila seseorang tersebut belum bisa melakukan acara tujuh harian 40 harian maupun 100 harian atas meninggalnya sanak saudara mereka. Namun, sesaji juga dibuat ketika hari-hari besar di dalam Islam seperti hari raya, dan Muharam. Isi dari sesaji merupakan makanan sehari-hari almarhum yang ditambah dengan kue *apem*. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Sriani;

“Wonten, ngirim leluhur wonten. Nggeh slametan mulai ninggal sampek 1000 ne kan nggeh slametan 3 dinanan, po 7 dinanan“.

Umat Hindu melakukan kegiatan kirim leluhur dilakukan dengan berpuasa satu bulan penuh yang dijalankan oleh beberapa jamaah dari umat Buddha, mereka hanya diperbolehkan makan pada jam 11 siang dalam sehari. Setelah itu, kegiatan diisi dengan membuat sesaji yang diperuntukkan untuk leluhur mereka. Sesaji pada umat Buddha berisi makanan pokok, minuman kopi dan buah. Kegiatan tersebut dalam Buddha dinamakan dengan *pattidana*. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Mujianto:

“Wonten no lekne leluhur pribadi niku lek umat budha satu bulan niku penuh, dadine untuk satu bulan niku namanya patidana niku satu bulan niku gilir pamane umate wong satus giliran satu malam gene wong syia iku ngirim leluhure piyambak piyambak dados setunggal terus mbenjing leluhure geser-geser ngoten niku lek umat budha, satu bulan penuh poso nggeh satu bulan, lekne puasa niku maeme mek peng sepindah teng setengah sewelas kirim leluhur niku nek budha mboten satu bulan siang mangan dalu dahar niku mboten namung jam sewelas awan tok minum. Pertama doa kalian sesaji ritual e, sesajine leluhur niku nopo wedang, sego, buah, ngoten niku teng leluhure, mengke lek mpun nganu wonten safari niku teng makam piyambak piyambak sak grup teng makam niki sedoyo makam sami sami dikirim leluhur“.

Pada umat Hindu, mereka juga membuat sesaji lalu diberikan ke tempat-tempat yang menurut mereka merupakan tempat yang sakral, tempat sakral tersebut seperti pohon besar yang dimaksudkan untuk berterima kasih terhadap para leluhur yang telah memberikan tempat tinggal yang dapat mereka tinggali saat ini. Mereka berkeyakinan bahwa alam contohnya pohon merupakan nenek moyang yang patut dihormati. Lalu, masyarakat Balerejo juga masih menjaga kesenian seperti gamelan yang ditambahi dengan tembang Jawa, kegiatan ini dilakukan pada beberapa perayaan keagamaan maupun kemasyarakatan.

Interaksi Sosial Pemeluk Antar Agama di Desa Balerejo

Peneliti berusaha menjawab rumusan masalah serta menghubungkan pembahasan tersebut dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya tentang ide George Herbert Mead dengan penelitian mengenai “Interaksi Sosial Pemeluk Antar Agama : Studi Kasus di Desa Balerejo Wlingi Blitar” yang peneliti pilih. Berikut penjelasannya:

Karakteristik Masyarakat

Menurut Mead individu melewati proses berupa kesadaran diri (*self*) secara bertahap, menghubungkan individu dengan kehidupan sosial di dalam keluarga maupun di luar masyarakat serta komunitas dan akhirnya menyeluruh.¹⁵ Dalam masyarakat Desa Balerejo, kesadaran diri tersebut ditanamkan dan diperoleh sejak dini dari orang tua dan lingkungan yang dilakukan secara bertahap, sehingga membentuk individu yang bertoleransi, terbuka terhadap hal-hal baru, dan individu yang cinta akan budaya.

Pertama, adanya kebebasan dan pemberian hak dalam beragama. Ketika seseorang sudah memasuki usia remaja atau dapat membedakan baik dan buruk, mereka dapat memeluk suatu agama yang diinginkannya.

¹⁵ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986).

Kedua, dari kecil mereka dibiasakan untuk berbaur dengan tetangga atau teman dalam berbagai kalangan agama, alhasil dengan berbaur sesama teman yang berbeda agama ini mereka dapat menempatkan agama sebagai hal privasi diranah publik.

Ketiga, dalam lingkungan keluarga terdapat beberapa keluarga Desa Balerejo yang tinggal satu rumah dengan anggota keluarga yang berbeda keyakinan, dari perbedaan ini mereka sudah terbiasa memberi ruang dan hak orang lain untuk menyembah agama mereka.

Keempat, masyarakat yang berfikir secara realistis dan terbuka akan hal-hal baru, dilihat dari cara pandang mereka terhadap pemimpin, mereka mengedepankan kinerja seorang pemimpin dari pada agamanya.

Kelima, adanya pendirian sekolah dengan berbagai macam guru dan siswa yang berbeda agama, membuat seseorang individu memiliki sifat toleransi dan sikap terbuka akan semua agama.

Keenam, masyarakat yang menjunjung tinggi budaya. Masyarakat Desa Balerejo merupakan bagian dari masyarakat Jawa, mereka melestarikan budaya Jawa berdasarkan ajaran dari nenek moyang mereka, hal ini membuat masyarakat Desa Balerejo cinta akan budaya mereka, khususnya budaya Jawa. Dari sinilah muncul sikap diri yang memiliki toleransi tinggi, lebih terbuka akan hal-hal baru serta menghargai terhadap sesama individu meski berbeda agama.

Bentuk Interaksi Antar Agama

Pikiran atau kesadaran muncul akibat adanya penggunaan simbol secara tak terlihat, kemudian simbol tersebut ditangkap dicerna sehingga menghasilkan suatu respon.¹⁶ Adanya proses inilah yang dapat membedakan manusia dengan hewan. Masyarakat Desa Balerejo menggunakan simbol berupa gotong royong dan tolong-menolong. Dapat dilihat ketika kelompok dari agama Hindu, Budha, Kristen, mengadakan pembangunan rumah ibadah, maka secara langsung kelompok dari agama Islam pun juga akan turut membantu, sebab ketika kelompok agama Islam mengadakan pembangunan rumah ibadah, kelompok agama non Islam juga membantu. Mereka bahkan saling membantu secara penuh dari segi tenaga maupun materil.

Dalam segi tenaga, mereka bergotong royong untuk membantu membangun secara suka rela, kemudian dalam segi materil mereka akan berusaha memberikan donasi sebisa mungkin untuk menyelesaikan pembangunan suatu tempat ibadah. Bentuk interaksi lain dapat dilihat ketika seorang individu dari suatu agama memiliki hajat, kemudian tetangga mereka yang berlainan agama secara otomatis akan diundang meski bukan dari agamanya, begitupun sebaliknya. Sebab, mereka merasa dipedulikan oleh tetangga yang berlainan agama, sehingga ketika individu tersebut memiliki

¹⁶ Ibid.

hajat mereka juga akan mengundangnya. Di sinilah tercipta apa yang dinamakan interaksi simbolik.

Menurut Mead, masyarakat merupakan sekumpulan respon yang sama berasal dari individu, yang tiap individu dapat menjalankan, menciptakan, serta mengkonstruksikan di dalam masyarakat, sehingga hubungan sosial tersebut dilakukan secara suka rela dan aktif, hingga pada akhirnya menjalani proses berupa pengambilan peran ditengah masyarakat.¹⁷ Dalam masyarakat Desa Balerejo dapat dilihat ketika merayakan hari raya dan hari besar keagamaan, mereka merayakannya secara bersamaan. Mereka mengkalim dirinya sebagai masyarakat Desa Balerejo bukan sebagai umat dari suatu agama, sehingga mereka menciptakan kesatuan tersebut melalui saling merayakan perayaan keagamaan dan hari besar secara bersama.

Tak hanya itu, interaksi simbolik juga dilakukan dalam berorganisasi, Desa Balerejo memiliki organisasi setiap masing-masing agama, seperti organisasi pecalang milik Hindu, organisasi ke Nu-an milik Islam, organisasi pemuda Kristen milik umat Kristen, dan organisasi pemuda budha milik umat Budha. Organisasi ini bergerak secara bersama-sama, ketika suatu agama mengadakan perayaan, maka keempat organisasi tersebut akan bekerja secara bersamaan tanpa melihat agama tersebut. Selain itu, mereka juga bergerak secara bersama dalam hal kemajuan dan pembangunan desa.

Masyarakat Desa Balerejo merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nasionalisme, wujud nasionalisme tersebut berupa mengadakan perayaan kegiatan 17 Agustus, perayaan ini dilakukan secara rutin tiap tahunnya, setiap warga dengan senang hati menjalankannya. Masyarakat Desa Balerejo juga giat melakukan kegiatan kerja bakti, dari adanya kerja bakti ini mereka bekerja sama satu sama lain, sehingga tercipta kerukunan antar sesama. Adanya saling bergotong royong, saling membantu, saling menghormati inilah hasil dari individu yang berhasil mengambil perannya masing-masing di dalam masyarakat.

Kesimpulan

Masyarakat Desa Balerejo merupakan masyarakat yang plural dalam beragama, mereka menganut empat macam agama resmi yang ada di Indonesia, yakni Agama Hindu, Budha, Kristen, dan Islam. Adanya keragaman agama bukan merupakan penghalang masyarakat Desa Balerejo untuk saling berinteraksi. Mereka memiliki toleransi yang tinggi, sehingga terbiasa untuk menghormati sesama, saling bergotong royong dan saling mendukung. Penanaman karakter tenggang rasa ini sudah mulai dimunculkan oleh orang tua mereka sejak dini.

¹⁷ Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*.

Interaksi sosial Desa Balerejo ini merupakan contoh dari penerapan teori Herbert Mead tentang pikiran, diri, dan masyarakat. Pikiran atau penggunaan simbol dilakukan dengan gotong-royong, saling merayakan perayaan hari besar dan hari raya setiap agama. Diri yang memiliki arti penilaian sudut pandang diperoleh masyarakat Desa Balerejo dengan cara orang tua yang menanamkan sifat saling menghormati dengan membiasakan anak berteman dengan teman yang berbeda agama, memberikan hak anak untuk beragama, membiasakan untuk tinggal serumah dengan keluarga yang berbeda agama. Masyarakat yang berarti proses pengambilan peran dilakukan dengan cara saling memiliki keterkaitan satu sama lain, mereka merasa menjadi bagian, sehingga ketika suatu kelompok membutuhkan, maka kelompok yang lain pun akan membantu, seperti adanya gotong royong dalam pembangunan rumah ibadah maupun kegiatan dari suatu agama.

Daftar Pustaka

- Agustina, N. W. “Arti Pentingnya Toleransi Antar Agama Dalam Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia.” *Jurnal Ilmiah* 4, no. 1 (2018): 52.
- Casram, C. “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–198.
- Dewi, Ananta Dwi. *Toleransi Beragama*. Jakarta: Alprin, 2012.
- Faridah, I. F. “Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan.” *Jurnal Komunitas* 5, no. 1 (2013): 14–25.
- Hanik, Umi. “Pluralisme Agama Di Indonesia.” *Pluralisme Agama* 25, no. 1 (2014): 44–63.
- Hasani, Asip Agus. “Belajar Toleransi Dari Kaki Gunung Kawi, Beragam Agama Gotong Royong Bangun Masjid.” *Kompas.Com*.
- Hasani, Asip Agus. “Warga Non Muslim Ini Rutin Bantu Tetangga Muslim Dirikan Masjid.” *Kompas.Com*. Last modified 2021. <https://regional.kompas.com/read/2021/04/29/165833178/warga-non-muslim-desa-ini-rutin-bantu-tetangga-muslim-dirikan-masjid?page=allMasjid>.
- Ibrahim, S., & Khaerul Asfar. (2024). The Position of Women in the Dynamics of Modern Tafsir: Study of Tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir by Muhammad Tahir Ibn 'Ashur. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 8(2), 259–272. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v8i2.5204>

- Ibrahim, S. (2017). Pendidikan tentang Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 243–256. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v2i2.691>
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986.
- Nazmudin. “Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).” *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (2017): 23–39.
- Rifki etc. *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial*. Bandung: Lekkas, 2021.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Samaniah, N. S. “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik.” *Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA* 4, no. 2 (2011): 100–110.
- Saragih, E. S. “Analisis Dan Makna Teologi Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia.” *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 1 (2018): 1–14.
- Sodik, F. “Pendidikan Toleransi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia.” *Osmarstul Fikri* 14, no. 1 (2020): 1–14.

Copyright (c) 2024 Salimatul Intiha'iyah, Ahmad Nurcholis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).